

## **Pelatihan kepemimpinan: “*how to be a good negotiator*” bagi komunitas muda di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Kota Palembang**

**Sofyan Effendi, Maudy Noor Fadhlia, Roy Setiawan, Zhillan Zhalila Fahlevi**

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Penulis korespondensi : Roy Setiawan

E-mail : roysetiawan@fisip.unsri.ac.id

Diterima: 27 Oktober 2025 | Direvisi: 27 Januari 2026 | Disetujui: 29 Januari 2026 | Online: 10 Februari 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Kepemimpinan remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial generasi muda. Namun, di SMA Negeri 14 Palembang, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam hal kepemimpinan praktis dan negosiasi konstruktif. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan keterampilan negosiasi siswa melalui pelatihan partisipatif dan media edukasi berbasis digital. Metode pelaksanaan meliputi wawancara dengan mitra sekolah, pelatihan interaktif, distribusi poster edukasi yang dilengkapi QR code, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep kepemimpinan etis dan teknik negosiasi berbasis kepentingan. Program ini juga mendukung literasi digital dan pendidikan karakter yang kontekstual, serta berkontribusi pada pencapaian indikator kinerja perguruan tinggi dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis kebutuhan lokal, kegiatan ini diharapkan menjadi model penguatan kapasitas remaja yang dapat direplikasi di sekolah lain.

**Kata kunci:** kepemimpinan remaja; negosiasi; literasi digital; pendidikan karakter; pengabdian masyarakat.

### **Abstract**

Youth leadership is a critical component in shaping character and social competence among adolescents. At SMA Negeri 14 Palembang, many students were found to lack practical understanding and skills in ethical leadership and constructive negotiation. This community engagement program aimed to strengthen students' leadership capacity and negotiation skills through participatory training and digital-based educational media. The implementation involved interviews with school partners, interactive workshops, distribution of educational posters embedded with QR codes, and evaluation using pre-test and post-test instruments. Preliminary results indicated improved student comprehension of leadership principles and interest-based negotiation techniques. The program also supported digital literacy and contextual character education, contributing to higher education performance indicators and sustainable development goals. Through a collaborative and locally grounded approach, this initiative offers a replicable model for empowering youth leadership in secondary schools.

**Keywords:** youth leadership; negotiation; digital literacy; character education; community engagement

---

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan remaja merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing, komunikatif, dan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks

pendidikan menengah, Anindiya et al. (2025) menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengajaran, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Sejalan dengan itu, Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, kemampuan remaja untuk bernegosiasi, berkomunikasi secara persuasif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi keterampilan kunci yang perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan Pendidikan.

SMA Negeri 14 Palembang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Palembang yang memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter dan pengembangan wawasan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, SMA Negeri 14 Palembang menaungi peserta didik pada rentang usia remaja dan secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan karakter melalui pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan organisasi siswa. Pada fase perkembangan ini, siswa berada pada periode pembentukan identitas, nilai, serta pola relasi sosial yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka di masa depan. Usia remaja merupakan periode transisi yang kompleks, di mana individu mulai mengembangkan pemahaman tentang diri, hubungan sosial, dan peran dalam masyarakat. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang bersifat partisipatif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembentukan kepemimpinan yang inklusif dan etis (Argadinata & Majid, 2024).

Hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa meskipun SMA Negeri 14 Palembang memiliki potensi besar melalui organisasi siswa seperti OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan teknik negosiasi, komunikasi persuasif, serta kepemimpinan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan organisasi sering kali berjalan secara administratif tanpa ruang refleksi atau pelatihan khusus yang membekali siswa dengan keterampilan dialog, pengambilan keputusan kolektif, dan penyelesaian konflik berbasis win-win solution (Aulia et al., 2024).

Secara teoretis, kepemimpinan remaja dapat dibentuk melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi, refleksi, dan simulasi pengalaman nyata. Pendekatan negosiasi berbasis kepentingan terbukti efektif dalam membangun empati, kepercayaan diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara adil (Deutsch, 2006). Dalam konteks pendidikan, metode ini dapat diterapkan melalui pelatihan interaktif yang melibatkan simulasi kasus, diskusi kelompok, dan role play yang relevan dengan dinamika kehidupan siswa. Penelitian Dessel et al. (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran negosiasi kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan perspective-taking dan mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja. Gaya kepemimpinan transformatif yang menekankan pada inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan anggota kelompok sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembinaan remaja. Bass dan Riggio (2006) menyebutkan bahwa kepemimpinan transformatif mampu mendorong individu untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan kolektif, sebuah nilai yang penting dalam organisasi siswa dan komunitas sekolah. Dalam konteks SMA Negeri 14 Palembang, penerapan gaya kepemimpinan ini dapat memperkuat budaya musyawarah, gotong royong, dan pengambilan keputusan bersama yang telah menjadi bagian dari nilai-nilai sosial masyarakat Palembang (Minarti, 2023).

Kondisi sosial ekonomi siswa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembinaan kepemimpinan. Berdasarkan data sekolah, sekitar 40% siswa SMA Negeri 14 Palembang merupakan penerima bantuan Program Indonesia Pintar (PIP), yang menunjukkan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas orang tua siswa bekerja di sektor informal seperti buruh dan pedagang kecil, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran tambahan di luar sekolah. Meskipun demikian, tingkat kepemilikan gawai dan akses internet cukup tinggi, dengan 90% siswa memiliki smartphone dan sekolah telah terhubung dengan jaringan internet. Hal ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan pendekatan literasi digital dalam penguatan soft skills dan kepemimpinan siswa (Ramadhan, 2025). Namun, pemanfaatan teknologi digital di kalangan siswa masih dominan untuk hiburan dan media sosial, sementara penggunaan untuk pembelajaran dan pengembangan diri masih terbatas. Perpustakaan digital sekolah belum memiliki

koleksi yang memadai terkait literasi kepemimpinan dan negosiasi, dan konten digital OSIS masih berfokus pada agenda internal organisasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi program yang menggabungkan pelatihan kepemimpinan dengan media visual-digital yang komunikatif dan mudah diakses oleh siswa. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan gaya belajar generasi Z, tetapi juga mendukung penguatan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter (Permana et al., 2025; Pratama & Wibowo, 2024). Kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4: Pendidikan Berkualitas, SDG 16: Perdamaian dan Keadilan, SDG 17: Kemitraan untuk Tujuan), tetapi juga berkontribusi pada Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 2 (pengalaman mahasiswa di luar kampus) dan IKU 7 (dampak nyata dosen pada masyarakat). Selain itu, program ini selaras dengan lima perilaku Diktisaintek Berdampak, yaitu berpihak pada masyarakat, berbasis data dan bukti, kolaboratif, berorientasi solusi, dan berdaya saing global (Bappenas, 2024; Kemdikbudristek, 2023).

Secara metodologis, program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal yang melibatkan kepala sekolah beserta jajaran, guru BK, pengurus OSIS, dan siswa dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Survei kebutuhan, wawancara, dan observasi dilakukan untuk memastikan bahwa materi pelatihan dan media edukasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, refleksi peserta, serta analisis akses terhadap materi digital melalui QR code. Pendampingan dilakukan secara langsung selama pelatihan dan secara tidak langsung melalui dukungan guru pembina dan pengurus OSIS (Siswanto & Sodik, 2024). Dengan pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi, diharapkan siswa SMA Negeri 14 Palembang dapat menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang etis, komunikatif, dan solutif dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Program ini juga diharapkan menjadi model pengembangan soft skills yang dapat direplikasi di sekolah lain, serta menjadi kontribusi nyata dosen dan mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam penguatan kapasitas remaja sebagai bagian dari pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Wulandari et al., 2024).

Selain tantangan internal di lingkungan sekolah, dinamika sosial di Kota Palembang juga turut memengaruhi pola interaksi dan kepemimpinan remaja. Budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, gotong royong, dan kekeluargaan memberikan landasan sosial yang kuat bagi pembentukan kepemimpinan kolektif. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kegiatan siswa, terutama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Banyak siswa yang masih cenderung menghindari konflik atau menyelesaikannya secara impulsif, bukan melalui dialog yang konstruktif (Wulandari et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas negosiasi sebagai bagian dari pendidikan karakter yang kontekstual. Pendidikan karakter yang berbasis nilai lokal telah terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial dan kepemimpinan etis di kalangan siswa. Penelitian Dalle et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar di Sulawesi Selatan mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi secara damai. Pendekatan serupa dapat diterapkan di SMA Negeri 14 Palembang dengan menyesuaikan konteks budaya dan sosial remaja perkotaan. Dengan demikian, pelatihan kepemimpinan dan negosiasi tidak hanya menjadi intervensi teknis, tetapi juga bagian dari proses pembentukan identitas sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan nasional juga semakin menekankan pentingnya penguatan soft skills dan pendidikan karakter sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2023), menetapkan bahwa pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, dan beriman serta bertakwa. Pelatihan kepemimpinan dan negosiasi yang dirancang dalam program ini secara langsung mendukung pencapaian profil tersebut, khususnya dalam aspek bernalar kritis, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Program ini juga relevan dengan agenda Kampus Berdampak yang mendorong dosen dan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis isu strategis lokal. Dengan melibatkan siswa, guru, dan pengurus OSIS dalam setiap tahap kegiatan, program ini menciptakan ruang kolaborasi lintas institusi yang memperkuat

ekosistem pendidikan partisipatif. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan pelatihan dan produksi media edukasi memberikan pengalaman belajar yang bermakna di luar kampus, sesuai dengan indikator IKU 2 (pengalaman mahasiswa di luar kampus) dan IKU 7 (dampak dosen pada masyarakat) (Kemdikbudristek, 2023).

Pendekatan berbasis media digital seperti poster interaktif dan QR code memungkinkan materi pelatihan untuk diakses secara mandiri oleh siswa kapan saja. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan literasi kepemimpinan, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara otonom dan reflektif. Menurut Sari et al. (2025), pembelajaran berbasis media digital yang dikombinasikan dengan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam program ini bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian dari strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program pengabdian ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan pendekatan yang menggabungkan teori kepemimpinan, pendidikan karakter, literasi digital, dan partisipasi sosial. Dengan mengedepankan kolaborasi, refleksi, dan inovasi, diharapkan siswa SMA Negeri 14 Palembang dapat tumbuh sebagai pemimpin muda yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijak secara sosial dan etis. Program ini juga menjadi contoh bagaimana pengabdian masyarakat dapat berkontribusi pada transformasi pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berdampak.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara bertahap dan berbasis kebutuhan nyata mitra. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, dengan mengedepankan kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak SMA Negeri 14 Palembang dalam setiap tahap kegiatan.

### Tahap Identifikasi Kebutuhan dan Persiapan

Tahap awal diawali dengan koordinasi dan audiensi bersama pihak sekolah, yang melibatkan kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, dan pengurus OSIS. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan tujuan program, ruang lingkup kegiatan, serta menyepakati jadwal pelaksanaan. Selain itu, dilakukan wawancara untuk menggali persepsi mitra mengenai kebutuhan siswa, khususnya terkait penguatan kepemimpinan dan keterampilan negosiasi. Hasil wawancara digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan serta desain media edukasi agar sesuai dengan dinamika dan kebutuhan sekolah.

### Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan kepemimpinan dan negosiasi bagi siswa dan guru. Pelatihan dirancang dalam bentuk seminar interaktif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi terbuka, dan simulasi kasus yang relevan dengan konteks kehidupan sekolah. Materi pelatihan mencakup prinsip kepemimpinan transformatif, teknik komunikasi persuasif, serta strategi negosiasi berbasis kepentingan. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Hasil tes digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep yang diajarkan.

### Tahap Produksi dan Diseminasi Media Edukasi

Sebagai bagian dari penguatan literasi digital, tim pengabdian memproduksi lima poster edukasi bertema kepemimpinan dan negosiasi. Poster dicetak dan dipasang di area strategis sekolah, seperti lorong kelas dan mading OSIS. Setiap poster dilengkapi dengan QR code yang terhubung ke video edukasi singkat dan modul digital yang dapat diakses secara mandiri oleh siswa. Selain itu, konten edukasi juga disebarluaskan melalui kanal daring sekolah dan media sosial OSIS untuk memperluas jangkauan literasi.

Pelatihan kepemimpinan: *"how to be a good negotiator"* bagi komunitas muda di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Kota Palembang



### Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung kepada peserta, baik dalam sesi pelatihan maupun saat siswa mengakses materi digital. Guru BK dan pengurus OSIS dilibatkan sebagai fasilitator internal guna memperkuat keberlanjutan program. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan refleksi bersama guru dan siswa untuk mengevaluasi manfaat program serta merumuskan rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Materi digital yang telah dikembangkan diserahkan kepada pihak sekolah untuk digunakan kembali, dan OSIS didorong untuk mengintegrasikan tema kepemimpinan dan negosiasi dalam agenda kegiatan mereka.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Palembang pada bulan Oktober 2025, melibatkan tim dosen dan mahasiswa Universitas Sriwijaya serta mitra sekolah yang terdiri dari Pembina OSIS Sekolah, Guru Sekolah dan Murid pengurus OSIS. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam format pelatihan intensif yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar kepemimpinan dan negosiasi. Sebanyak 40 siswa dari kelas X dan XI yang aktif dalam organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler mengikuti pelatihan ini. Mereka berasal dari latar belakang sosial yang beragam, namun memiliki kesamaan dalam hal minat terhadap kepemimpinan dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Kegiatan diawali dengan sambutan dari kepala sekolah dan tim pengabdian, yang menekankan pentingnya kepemimpinan etis dan kemampuan bernegosiasi dalam kehidupan remaja, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, dan simulasi kasus.



**Gambar 1.** Foto Bersama Tim Pelaksana PKM Universitas Sriwijaya dan Peserta Kegiatan serta Pembina OSIS SMA Negeri 14 Palembang  
(Sumber: Dokumentasi Tim)

Suasana pelatihan berlangsung interaktif dan antusias, dengan siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap sesi. Materi pelatihan difokuskan pada lima tema utama: prinsip negosiasi yang baik, kunci komunikasi efektif, win-win solution, etika kepemimpinan dan resolusi konflik. Narasumber dalam kegiatan ini dilakukan oleh Roy Setiawan, S.IP., M.Sos yang merupakan dosen hubungan internasional Universitas Sriwijaya yang memiliki latar belakang sebagai pemimpin di Perusahaan

Pelatihan kepemimpinan: *"how to be a good negotiator"* bagi komunitas muda di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Kota Palembang

swasta di Jakarta. Setiap sesi dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara konstruktif, dan memahami dinamika pengambilan keputusan kolektif.



**Gambar 2.** Pemaparan Materi Pencegahan Kekerasan Seksual oleh Dosen Hubungan Internasional Bapak Roy Setiawan, S.IP., M.Sos  
(Sumber: Dokumentasi Tim)

Simulasi kasus yang digunakan diambil dari situasi nyata yang sering dihadapi siswa dalam organisasi sekolah, seperti pembagian tugas, konflik antaranggota, dan penyusunan program kerja. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi konsep secara langsung melalui pengalaman. Metode pelatihan yang digunakan menggabungkan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan roleplay. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan studi kasus yang menuntut mereka bernegosiasi, menyusun strategi komunikasi, dan mengambil keputusan bersama. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun empati, kepercayaan diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara adil. Respons siswa terhadap metode ini sangat positif; mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih memahami pentingnya mendengarkan perspektif orang lain.

Selain pelatihan, tim pengabdian juga mendistribusikan lima poster edukasi bertema kepemimpinan dan negosiasi yang dipasang di area strategis sekolah. Poster tersebut dilengkapi dengan QR code yang mengarah ke video edukasi dan modul digital, sehingga siswa dapat mengakses materi secara mandiri setelah kegiatan selesai. Poster ini dicetak dalam ukuran A2 dan dipasang di area strategis sekolah seperti lorong kelas, ruang OSIS, dan mading utama. Setiap poster dilengkapi dengan QR code yang mengarah ke video edukasi singkat dan modul digital yang dapat diakses oleh siswa secara mandiri. Konten digital tersebut dikembangkan dengan bahasa yang komunikatif dan visual yang menarik, sesuai dengan gaya belajar generasi Z.





**Gambar 3.** Siswa Mengikuti Simulasi Kasus Negosiasi dalam Kelompok Kecil  
(Sumber: Dokumentasi Tim)



**Gambar 4.** Pemberian Poster Edukasi Berbasis QR Code kepada Anggota Osis  
*Sumber: Dokumentasi Tim*

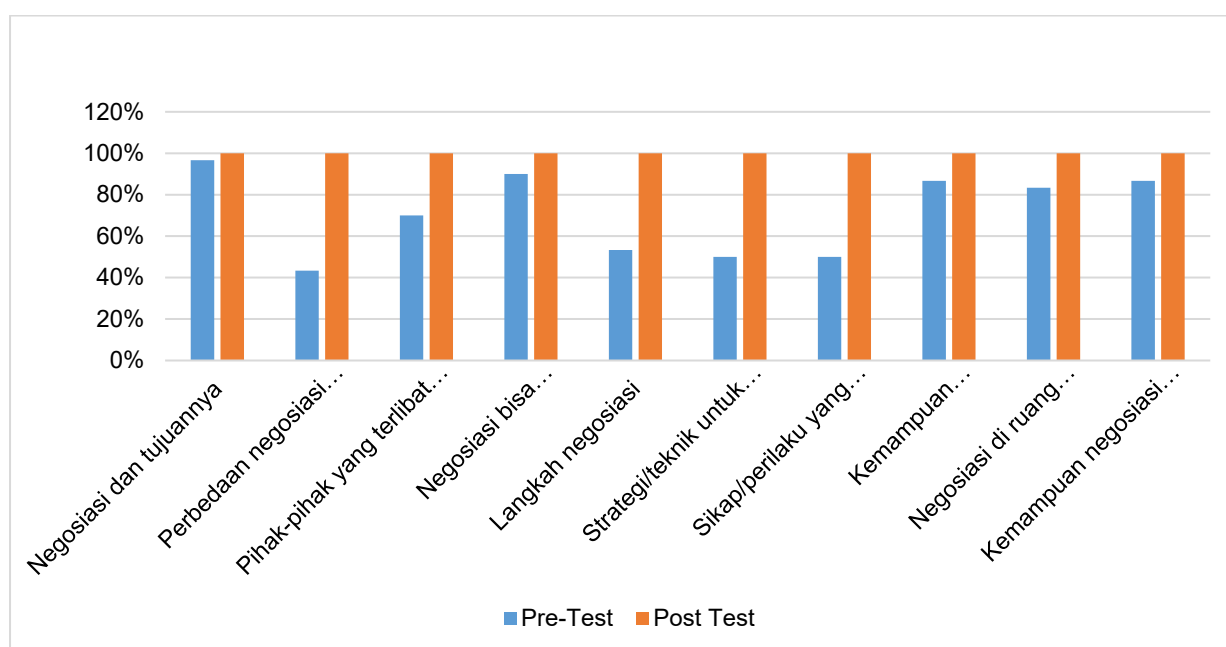
Pihak sekolah menyambut baik pendekatan ini, karena selain memperkuat materi pelatihan, media edukasi tersebut juga menjadi sumber pembelajaran yang berkelanjutan. Guru Pembina Osis menyampaikan bahwa poster dan konten digital sangat membantu dalam memperkaya materi konseling dan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam sesi pembinaan siswa. Murid yang tergabung dalam OSIS juga menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan tantangan yang

Pelatihan kepemimpinan: “*how to be a good negotiator*” bagi komunitas muda di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Kota Palembang

mereka hadapi dalam menjalankan organisasi, terutama dalam hal komunikasi tim dan pengambilan keputusan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga membuka ruang refleksi dan dialog antara siswa dan guru mengenai pentingnya kepemimpinan yang inklusif dan komunikatif. Dokumentasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh, termasuk foto-foto pelatihan, log aktivitas, dan data akses media digital. Hasil dari kegiatan ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi pengembangan program serupa di sekolah lain, serta memperkuat kontribusi nyata dosen dan mahasiswa dalam penguatan kapasitas remaja sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan.

### Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Negosiasi: Hasil Pre-test dan Post-test

Analisis data dilakukan untuk membandingkan tingkat pengetahuan siswa tentang negosiasi sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) intervensi (misalnya, pelatihan/materi pembelajaran). Sebanyak 36 siswa menjadi responden dalam pengujian ini. Hasil komparatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang substansial di seluruh sepuluh indikator yang diukur, di mana rata-rata persentase siswa yang "TAHU" meningkat dari 71.00% pada *pre-test* menjadi 100.00% pada kuisioner *post-test*.



**Gambar 5.** Data Hasil Pre-Test dan Post Test

Sesuai data di Gambar 5, maka terdapat beberapa hal yang ditemukan antara lain:

1. Cakupan Pengetahuan Total. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa (71.00%) telah memiliki pengetahuan dasar. Namun, setelah intervensi, 100% responden menyatakan "TAHU" untuk semua aspek pengetahuan negosiasi yang diujikan (item 1-10). Hal ini mengindikasikan efektivitas intervensi dalam menutup semua kesenjangan pengetahuan.
2. Peningkatan Paling Signifikan (Area Kesenjangan). Peningkatan persentase tertinggi terjadi pada indikator yang memiliki tingkat pengetahuan awal terendah, yakni:
  - a. Perbedaan Negosiasi dan Debat (Poin 2). Peningkatan sebesar 56.67% (dari 43.33% menjadi 100%). Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar dan perbedaan terminologi merupakan area krusial yang berhasil diperjelas.
  - b. Strategi *Win-Win Solution* (Poin 6) dan Sikap Penting dalam Negosiasi (Poin 7). Kedua indikator ini mengalami peningkatan sebesar 50.00% (dari 50.00% menjadi 100%). Hal ini menyoroti bahwa aspek-aspek praktis dan strategis dalam negosiasi berhasil ditransfer dan dipahami oleh siswa.



- c. Langkah-langkah Negosiasi (Poin 5). Peningkatan sebesar 46.67% (dari 53.33% menjadi 100%), yang menandakan bahwa struktur dan tahapan formal negosiasi menjadi lebih jelas bagi siswa pasca-intervensi.
3. Area Pengetahuan Awal yang Baik. Indikator-indikator seperti definisi negosiasi (Item 1, 96.67% pada pre-test), penggunaan negosiasi untuk penyelesaian konflik (Item 4, 90.00% pada pre-test), dan pentingnya negosiasi dalam kepemimpinan (Item 8, 86.67% pada pre-test) sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Peningkatan yang relatif kecil pada item-item ini (3.33% - 13.33%) hanya berfungsi untuk memastikan pemahaman yang merata pada seluruh populasi sampel, mencapai 100% pada post-test.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis komparatif data Pre-test dan Post-test mengenai pengetahuan negosiasi pada 36 siswa menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan dan menyamaratakan pemahaman peserta didik. Terdapat peningkatan substansial pada tingkat pengetahuan siswa. Rata-rata persentase siswa yang menyatakan "Tahu" terhadap 10 indikator pengetahuan meningkat secara drastis. Kemudian, pelatihan berhasil menutup seluruh kesenjangan pengetahuan yang teridentifikasi di awal. Peningkatan persentase tertinggi terjadi pada indikator yang sebelumnya merupakan kelemahan utama, seperti pemahaman perbedaan antara negosiasi dan debat serta pengetahuan tentang strategi win-win solution dan sikap penting dalam negosiasi. Selain itu, hasil post test pada seluruh indikator menunjukkan bahwa semua responden telah mencapai penguasaan konsep yang utuh dan komprehensif terkait aspek dasar, strategis, dan praktis dari negosiasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi memiliki dampak positif dan kuat dalam membentuk basis pengetahuan yang solid mengenai negosiasi di kalangan siswa. Pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif, kontekstual (simulasi kasus nyata), dan kolaboratif efektif dalam membangun empati, kepercayaan diri, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara adil. Integrasi literasi digital melalui poster edukasi ber-QR code memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga mendukung pengembangan soft skills dan kepemimpinan yang etis, komunikatif, dan solutif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, seluruh Tim Pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kontribusi Universitas Sriwijaya tidak hanya memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini dengan baik, tetapi juga mencerminkan komitmen institusi dalam mendorong peran aktif sivitas akademika dalam pembangunan masyarakat. Selain itu juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada pihak mitra, SMAN 14 Palembang, atas izin dan fasilitasi tempat yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar dan kondusif. Kerja sama yang terjalin menjadi wujud sinergi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan dalam mendukung upaya pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anindiya, C., Tiar, M. K., Salsabila, M., Sania, S. Z., Akbar, M., & Suhardi. (2025). Kebijakan pendidikan karakter dalam membentuk generasi berintegritas. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(7), 1–12. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpm/article/download/13606/14876/18027>
- Argadinata, H., & Majid, M. N. (2024). Pengembangan kepemimpinan diri peserta didik melalui manajemen pendidikan karakter. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Karakter*. <https://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/viewFile/3320/1863>

- Aulia, D. S., Julaiha, S., & Sudadi. (2024). Negosiasi sebagai alternatif dalam manajemen konflik di lembaga pendidikan. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 88–97. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jimpi/article/view/1648>
- Bappenas. (2024). *Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) Indonesia*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dalle, A., Amir, J., Mahande, R. D., Burhamzah, M., & Alamsyah. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar di Desa Batunoni. *IPTEK: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 145–153. <https://ojs.unm.ac.id/IPTEK/article/download/68325/29714>.
- Dessel, A., Rogge, M., & Garlington, S. (2010). Using intergroup dialogue to promote social justice and change. *Social Work*, 51(4), 303–315. <https://doi.org/10.1093/sw/51.4.303>.
- Deutsch, M. (2006). Cooperation and conflict: A personal perspective on the history of the social psychological study of conflict resolution. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 12(1), 1–9. [https://doi.org/10.1207/s15327949pac1201\\_1](https://doi.org/10.1207/s15327949pac1201_1).
- Kemdikbudristek. (2023). *Indikator kinerja utama perguruan tinggi dan profil pelajar Pancasila*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Minarti, L. (2023). *Manajemen pendidikan karakter jiwa kepemimpinan siswa*. PT Arr Rad Pratama. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/711/1/070%20Lasmi%20Minarti.pdf>
- Permana, R., Azmi, A., & Susilowati, R. (2025). QR code-based learning media for inclusive digital pedagogy in high school. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 33–45. <https://doi.org/10.23887/jtp.v25i1.45678>
- Pratama, A., & Wibowo, H. (2024). Strategi pembelajaran digital untuk generasi Z: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 101–112. <https://doi.org/10.23887/jpi.v10i2.38912>
- Ramadhan, M. R. N. (2025). Peran literasi digital dalam mendorong kemampuan berpikir siswa sekolah menengah atas: Kajian literatur terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 101–112. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jrpi/article/download/33148/11079>
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, N. W., Pramono, & Pratiwi, A. P. (2025). Penerapan program pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal: Systematic literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 201–210. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2254>
- Siswanto, D., & Sodik, I. (2024). Pelatihan kepemimpinan dan organisasi masyarakat: Optimalkan peran pemuda sebagai kader aktif. *Donasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 22–30. <https://jurnal.staibta.ac.id/donasi/article/view/39>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/download/27026/pdf>